

PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MANAJEMEN DEMAM NON
FARMAKOLOGIS PADA ANAK BALITA MELALUI INTERVENSI
KEPERAWATAN SUPORTIF-EDUKATIF DI KECAMATAN
SEMPER, JAKARTA UTARA

Nyimas Heny Purwati¹, Nuraidah², Titik Setyaningrum^{3*}, Anita Apriliawati⁴,
Rahayu Maharani⁵, Neniek Kurnianingsih⁶, Istinganah⁷

¹⁻⁷IPANI DKI Jakarta

^{1,4}Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁷RSUD Tarakan

²RSPI Sulianti Saroso

^{3,5}STIKes RSPAD Gatot Soebroto

⁶RSAB Harapan Kita Jakarta

Email Korespondensi: titik_setyaningrum@stikesrspadgs.ac.id

Disubmit: 02 September 2024

Diterima: 11 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17387>

ABSTRAK

Manajemen demam non-farmakologis pada anak merupakan komponen penting dalam perawatan anak di rumah yang membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua. Banyak orang tua mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen demam pada anak secara efektif. Oleh karena itu, Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada orang tua agar dapat mengelola demam pada anak secara efektif di rumah. Kegiatan PkM ini melibatkan 9 perawat anak dari IPANI DKI Jakarta dan terdiri dari empat sesi yaitu brainstorming, edukasi kesehatan, praktik kompres *tepid water sponge* dan sesi diskusi. Analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif. Hasil PkM menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, dan keterampilan orang tua terkait manajemen demam non farmakologus pada anak. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mengelola demam pada anak.

Kata Kunci: Balita, Manajemen Demam, Orang tua

ABSTRACT

Non-pharmacological management of fever in children is an important part of home care that requires parental knowledge, attitudes and skills. Many parents may not have adequate knowledge about effective management of fever in children. Therefore, this community service activity aims to provide parents with the necessary knowledge and skills to effectively manage fever in children at home. This PkM activity involved 9 paediatric nurses from IPANI DKI Jakarta and consisted of four sessions, namely brainstorming, health education, tepid water sponge compress practice and discussion sessions. Quantitative analysis methods were used to analyse the data. The results showed a significant increase in parents' knowledge and skills related to non-pharmacological fever

management in children. This finding confirms the importance of parental education and empowerment in improving fever management skills in children.

Keywords: *Toddlers, Fever Management, Parents*

1. PENDAHULUAN

Demam pada anak merupakan suatu respon fisiologis yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh. Menurut *American Academy of Pediatrics* AAP, demam sebagai gejala yang umum dan sering kali tanda sistem kekebalan tubuh sedang berusaha melawan infeksi dan sering kali menjadi alasan utama kunjungan ke dokter. Meskipun demam itu sendiri bukanlah penyakit, gejala demam pada anak dapat memicu kekhawatiran yang signifikan karena risiko potensial terjadinya kejang demam. Kejang demam adalah kondisi neurologis yang terjadi pada beberapa anak sebagai respons terhadap peningkatan suhu tubuh yang mendadak, biasanya lebih dari 38°C. Kejang demam paling sering terjadi pada anak-anak yang berusia antara 6 bulan hingga 5 tahun, dengan puncak insidensi sekitar usia 18 bulan. Pada anak kejang demam Dimana terjadi pengaktifan jumlah sitokin yang banyak sehingga merangsang respon otak yang mengakibatkan terjadinya kejang (Perdana, 2022).

Kejang demam sering terjadi pada anak, hal ini diakibatkan karena anak masih sangat rentang terhadap peningkatan suhu tubuh secara tiba-tiba (Faradilla & Abdullah, 2020). Dalam penanganan kejang demam pada anak sangat dibutuhkan pengetahuan orang tua yang memadai mengenai penyebab, gejala, dan manajemen demam sangat penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan yang tepat dan menghindari komplikasi yang lebih serius. Pengetahuan dan pemahaman tentang kejang demam perlu untuk diketahui oleh orang tua sebagai upaya pencegahan.

Orang tua dengan pengetahuan yang baik akan mengurangi rasa panik terhadap kejadian demam maupun kejang. Elbilgahy & Aziz, (2018) dalam studinya di Mesir menyebutkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kejang demam 89,8% ibu memiliki pengetahuan yang buruk dan 64% memiliki praktik yang buruk. Peran orang tua penting dalam menentukan keputusan dalam pencegahan kejang demam agar tidak terjadi berulang. Hasil penelitian oleh Santoso (2017) bahwa kelompok penderita kejang demam berulang sebagian besar memiliki sikap kurang positif dan kelompok yang tidak mengalami kejang demam berulang mayoritas orang tua memiliki sikap positif. Menurut Kızılay et al., (2017) memberikan informasi kepada orang tua tentang efek kejang demam itu sangat penting. Ketidaktahuan orang tua akan menimbulkan kecemasan. Ketika cemas orang tua cenderung protektif sehingga dapat menghambat perkembangan anak. Menurut Najimi et al., (2013) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang manajemen demam serta pencegahan kejang demam pada anak.

Manajemen demam pada balita merupakan salah satu aspek penting dalam perawatan anak yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan tenaga kesehatan. Pendekatan yang tepat dalam manajemen demam tidak hanya membantu meredakan gejala, tetapi juga dapat mencegah komplikasi yang lebih serius. Manajemen demam pada balita tidak selalu harus melibatkan obat-obatan, terutama jika demam tersebut tidak

menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi anak. Sebaliknya, metode non farmakologis dapat menjadi pilihan yang efektif untuk mengurangi suhu tubuh dan memberikan kenyamanan (Barlia & Putro, 2023). Pendekatan nonfarmakologis dapat menjadi alternatif yang efektif dan aman, terutama untuk kasus demam ringan hingga sedang. Beberapa metode nonfarmakologis yang umum digunakan termasuk kompres hangat, memastikan hidrasi yang cukup, dan mengatur suhu lingkungan agar tetap sejuk dan nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu menurunkan suhu tubuh secara alami dan mengurangi ketidaknyamanan tanpa risiko efek samping yang terkait dengan penggunaan obat antipiretik.

Studi literatur yang dilakukan oleh Pangesti et al., (2020) yang melakukan perbandingan antara kompres hangat biasa dengan penerapan teknik *tepid water sponge* dengan hasil bahwa metode *tepid water sponge* lebih efektif dan direkomendasikan untuk menurunkan demam pada anak. *Tepid Water Sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka (Pangesti et al., 2020). Proses ini akan membantu menurunkan demam dengan cara suhu panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses evaporasi dan konduksi (Kurnia, 2020). Tindakan ini efektif menurunkan demam pada anak, sehingga dengan suhu tubuh yang terkontrol akan menurunkan resiko terjadinya kejang (Fitriana & Wanda, 2021).

Metode tepid water sponge sangat bermanfaat, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menggunakannya dengan benar. Penggunaan air yang terlalu dingin atau terlalu panas dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan komplikasi. Oleh karena itu, edukasi tentang teknik yang tepat sangat penting (Sullivan & Farrar, 2011). Perawat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa metode ini dilakukan dengan benar, menghindari penggunaan air yang terlalu dingin yang dapat menyebabkan vasokonstriksi dan mempertahankan panas tubuh. Pendidikan bagi orang tua sangat penting dalam manajemen demam. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana mengelola demam pada anak secara efektif, baik melalui penggunaan antipiretik maupun metode non farmakologis seperti *tepid water sponge*, untuk membantu mencegah terjadinya kejang demam

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta 2020 didapatkan angka kejadian kejang demam sebanyak 2-3% dari 100 anak. Di wilayah Kelurahan Cilincing pada bulan Juli - Agustus 2023 tercatat balita yang mengalami kejang demam berkisar 35 dari 50 balita. Analisa situasi pada orang tua dengan anak Balita di RW 05 Semper Barat didapatkan masih minimnya pengetahuan orang tua terhadap pencegahan kejang demam pada anak yang benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu 3 (tiga) dari 4 (empat) ibu mengatakan selama ini anaknya jika panas diberikan kompres dengan air dingin dan apabila kejang hal yang dilakukan yaitu memasukkan sendok ke dalam mulut anak. Orang tua ada yang mengatakan yaitu diberinya kopi agar anak tidak mengalami kejang dan membiarkan anak terlentang dan telanjang pada saat kejang.

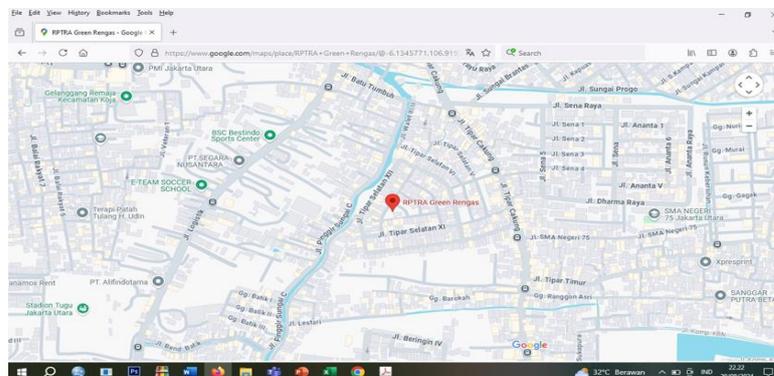
Berdasarkan fenomena tersebut maka, pendekatan holistik dalam penanganan demam pada anak-anak mencakup edukasi yang tepat bagi orang tua. Tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh IPANI DKI Jakarta yaitu Dimana orang tua yang memahami berbagai metode manajemen demam, termasuk tepid water sponge, dapat lebih tenang dan siap menghadapi situasi ini. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi

kecemasan, tetapi juga memastikan bahwa anak menerima perawatan yang tepat dan aman di rumah. Menjawab tantangan tersebut, IPANI DKI Jakarta yang merupakan Ikatan Perawat Anak Indonesia mempunyai peran penting dalam meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan anak salah satunya melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat terkait manajemen demam pada anak, sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan menyongsong generasi emas 2045.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Demam pada anak adalah respon umum tubuh terhadap infeksi dan sering kali menjadi alasan utama kunjungan ke layanan kesehatan serta membuat orang tua merasa khawatir. Manajemen demam bukan hanya tentang menurunkan suhu tubuh, tetapi juga memastikan kenyamanan dan keselamatan anak. Perawat memainkan peran krusial dalam pendekatan ini, terutama dalam penerapan teknik non farmakologis yang efektif dan aman. Perawat tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perawatan fisik, tetapi juga berperan penting dalam memberikan pelayanan yang komprehensif salah satunya adalah memberikan edukasi. Perawat memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas dan praktis kepada orang tua tentang cara mengelola demam anak di rumah. Edukasi ini mencakup instruksi tentang cara menggunakan teknik non farmakologis, seperti *Tepid Water Sponge*, pentingnya menjaga hidrasi, dan tanda-tanda kapan harus mencari bantuan medis lebih lanjut. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam merawat anak yang sedang demam dan mengurangi kecemasan yang sering kali menyertai situasi ini.

Pkm ini fokus pada evaluasi dampak dari program *supportive-educative nursing interventions* terhadap perilaku orang tua dalam mengelola demam pada anak secara non farmakologis. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Pkm ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program *supportive-educative nursing interventions* terhadap perilaku orang tua dalam mengimplementasikan metode manajemen demam Non Farmakologis pada anak di Rumah Apakah pendidikan dan praktik yang baik dalam manajemen demam non farmakologis dapat meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga kejang demam pada anak dapat dicegah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RPTRA Green Rengas RW 05 Kel. Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta Utara



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Pkm)

3. KAJIAN PUSTAKA

Demam pada anak adalah respons fisiologis yang sering terjadi ketika tubuh anak mengalami infeksi, baik oleh virus, bakteri, atau patogen lainnya. Secara teoritis, demam adalah mekanisme pertahanan tubuh yang meningkatkan suhu inti tubuh di atas normal, biasanya di atas 38°C. Ini adalah bagian dari respons imun tubuh untuk melawan infeksi, di mana peningkatan suhu tubuh berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang kurang menguntungkan bagi patogen dan meningkatkan efektivitas sistem imun. Seperti dijelaskan oleh Kluger (1979) dalam konsep "Adaptive Value of Fever," demam dapat memperlambat perkembangan infeksi dan meningkatkan aktivitas leukosit, yang berperan dalam melawan infeksi. Penelitian terbaru mendukung konsep ini. Sebuah studi oleh Klein et al., (2018) yang diterbitkan dalam *Journal of Pediatrics*, menjelaskan bahwa demam ringan hingga sedang sering kali dikaitkan dengan durasi infeksi yang lebih pendek, yang menunjukkan bahwa demam dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang efektif. Studi ini menegaskan bahwa menurunkan demam secara berlebihan tanpa indikasi yang jelas mungkin mengganggu respons imun alami tubuh anak terhadap infeksi.

Tidak semua kasus demam pada anak bersifat menguntungkan. Penelitian oleh El-Radhi (2018) yang dipublikasikan dalam *World Journal of Clinical Pediatrics* menyoroti bahwa meskipun demam merupakan bagian penting dari respons imun, suhu yang terlalu tinggi, terutama yang berkelanjutan atau disertai dengan tanda-tanda klinis lainnya seperti letargi atau kejang, dapat mengindikasikan adanya infeksi yang lebih serius atau kondisi medis yang memerlukan intervensi segera. Oleh karena itu, penting bagi praktisi kesehatan untuk dapat membedakan antara demam yang bersifat protektif dan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Selain itu, teori yang lebih baru juga menunjukkan adanya peran penting dari sitokin dalam patofisiologi demam. Penelitian oleh (Deliana, 2022) dalam *Immunity* menjelaskan bahwa sitokin seperti IL-1 dan IL-6 berperan dalam merangsang hipotalamus untuk meningkatkan set point suhu tubuh selama proses inflamasi. Ini mendukung pemahaman bahwa demam bukan hanya respons lokal terhadap infeksi, tetapi juga bagian dari respons sistemik tubuh yang melibatkan banyak mediator inflamasi.

Patofisiologi demam melibatkan respons tubuh terhadap adanya infeksi atau peradangan. Ketika tubuh mendeteksi patogen seperti virus atau bakteri, sel-sel imun, seperti makrofag dan monosit, merespons dengan melepaskan zat yang dikenal sebagai pirogen endogen, termasuk sitokin seperti interleukin-1 (IL-1), interleukin-6 (IL-6), dan tumor necrosis factor-alpha (TNF- α). Pirogen ini kemudian mencapai hipotalamus di otak, yang berfungsi sebagai pusat pengatur suhu tubuh. Di sana, pirogen memicu produksi prostaglandin E2 (PGE2), yang meningkatkan set point suhu tubuh. Akibatnya, tubuh menganggap suhu normalnya lebih tinggi dari biasanya dan mulai menaikkan suhu tubuh untuk mencapai set point baru ini, yang menyebabkan demam. Selama proses ini, tubuh melakukan berbagai mekanisme untuk meningkatkan suhu, termasuk vasokonstriksi (penyempitan pembuluh darah di kulit untuk mengurangi kehilangan panas) dan menggigil (untuk meningkatkan produksi panas melalui aktivitas otot). Ketika infeksi atau peradangan teratasi, produksi pirogen menurun, set point suhu tubuh di hipotalamus kembali ke tingkat normal, dan tubuh mulai melepaskan panas melalui vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) dan

peningkatan keringat, yang akhirnya menurunkan suhu tubuh kembali ke normal (El-Radhi, 2018)

Manajemen demam pada anak mencakup serangkaian langkah untuk menurunkan suhu tubuh, mengurangi ketidaknyamanan, dan mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat demam tinggi. Pendekatan ini bisa bersifat farmakologis dan non-farmakologis, tergantung pada tingkat keparahan demam dan kondisi klinis anak. Manajemen demam pada anak secara non-farmakologis merupakan pendekatan penting yang dapat dilakukan untuk membantu menurunkan suhu tubuh dan meningkatkan kenyamanan anak tanpa menggunakan obat-obatan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *tepid sponging*, yaitu menyeka tubuh anak dengan air hangat (sekitar 29-32°C) untuk membantu menurunkan suhu tubuh secara perlahan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kehilangan panas melalui evaporasi dan konduksi, yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh anak secara aman. Tepid sponging sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan kondisi anak dan tidak terlalu memaksa, karena anak yang merasa tidak nyaman dapat mengalami stres, yang justru dapat meningkatkan suhu tubuhnya lebih lanjut (Sullivan, dan Farrar, 2011; Wiese, dan Boon, 2020; NICE Clinical Guidelines, 2020)

Manajemen demam tidak hanya berfokus pada penurunan suhu, tetapi juga pada penanganan gejala yang menyertainya, serta monitoring untuk mendeteksi tanda-tanda komplikasi yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Orang tua atau pengasuh harus diedukasi untuk mengenali kapan demam membutuhkan perhatian medis, seperti jika anak mengalami kejang demam, dehidrasi berat, atau tidak responsif.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 05 Kel. Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisa situasi dan wawancara dengan orang tua balita didapatkan pengetahuan orang tua terkait manajemen demam dan pencegahan kejang demam pada anak masih kurang yang berdampak pada tingginya angka kejadian kejang demam pada balita di wilayah RW 05 Kelurahan Semper Barat sebanyak 51 orang yaitu sekitar 70% (35 balita dari 50 balita). Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan dan orang tua dengan anak balita di RW 05 Kelurahan Semper Barat dengan jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 51 orang. Kegiatan dilakukan melalui tiga (3) tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta rencana tindak lanjut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 05 Kel. Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisa situasi dan wawancara dengan orang tua balita didapatkan pengetahuan orang tua terkait manajemen demam dan pencegahan kejang demam pada anak masih kurang yang berdampak pada tingginya angka kejadian kejang demam pada balita di wilayah RW 05 Kelurahan Semper Barat sebanyak 51 orang yaitu sekitar 70% (35 balita dari 50 balita). Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan dan orang tua dengan anak balita di RW 05 Kelurahan Semper Barat dengan jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 51 orang. Kegiatan dilakukan melalui tiga (3) tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta rencana tindak lanjut.

Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan tim dalam hal ini adalah perawat anak dari Ikatan Perawat Anak Indonesia Provinsi DKI Jakarta melakukan studi pendahuluan dan survey berkaitan dengan situasi permasalahan yang ada di RW 05 Semper Barat khususnya pada anak. Tim melakukan Koordinasi dengan kader setempat terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua dan kader di RW 05 Semper Barat, mempersiapkan undangan, materi pembelajaran, termasuk Materi Power Point, alat praktik kompres *tepid water sponge*, dan link *pre-post test*. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu pembukaan kegiatan oleh ketua pengabdian masyarakat, penyampaian maksud dan tujuan dari kegiatan PkM dan pelaksanaan *pre-test* dengan dua variabel instrument yang ditetapkan, yaitu pengetahuan, dan keterampilan orang tua terkait manajemen demam non farmakologis pada anak sebagai upaya pencegahan kejang demam Balita. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti yang terdiri dari empat sesi. Sesi pertama adalah brainstorming, di mana peserta berdiskusi mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan atau manajemen demam pada anak. Sesi kedua adalah edukasi kesehatan tentang konsep demam pada anak, manajemen demam non farmakologis, dan pencegahan kejang demam. Sesi ketiga adalah praktik atau simulasi kompres *tepid water sponge*, dan sesi keempat adalah sesi diskusi.

Tahap selanjut adalah tahap evaluasi. Sebagai evaluasi, dilakukan *assessment* baik secara kognitif melalui *pre-post test* maupun psikomotor melalui simulasi dan praktek. Tim pengabdian mengukur perubahan nilai sebelum dan setelah kegiatan PkM ini dengan mempertimbangkan nilai sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) intervensi, perbedaan nilai rata-rata, serta mencatat nilai minimal dan maksimal dari setiap variabel. Sebagai rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah IPANI DKI memberikan penyuluhan dalam bentuk video, sehingga peserta dapat belajar kembali tanpa dibatasi oleh waktu, dan dapat diakses kembali.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil dari kegiatan PkM ini disusun dalam empat bagian, diantaranya penjelasan tentang kegiatan, evaluasi efektivitas kegiatan, pembahasan, serta dokumentasi dari seluruh proses kegiatan.

1) Deskripsi kegiatan

Bagian ini menguraikan dengan rinci semua tahapan dan langkah-langkah yang telah tim pengabdian lakukan selama pelaksanaan kegiatan PkM. Pertama, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua dan kader RW 05 Semper Barat. Hasil wawancara ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam merumuskan justifikasi mengapa kegiatan PkM ini penting dilakukan (dituliskan di bagian latar belakang). Selain itu, tim pengabdian juga mempersiapkan materi pembelajaran yang diperlukan untuk pelaksanaan program, diantaranya materi Power Point dan lembar *pre-post test*.

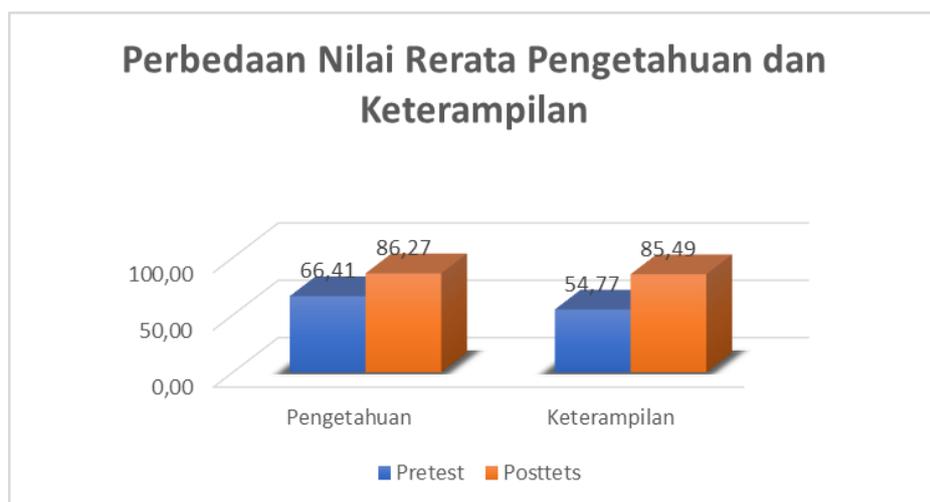
Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan kegiatan PKM dengan menggunakan metode ceramah dan simulasi. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, di mana ketua pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan PKM kepada peserta. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pre-test menggunakan dua variabel instrumen yang telah ditetapkan, yaitu pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam tatalaksana manajemen demam non farmakologis. Kegiatan selanjutnya mencakup sesi brainstorming, edukasi kesehatan, praktik kompres tepid water sponge, dan sesi diskusi. Semua langkah ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengelola demam secara non-farmakologis pada anak. Semua langkah ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengelola demam secara non farmakologis serta pencegahan kejang demam pada anak.

2) Efektifitas Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan sebagai upaya untuk mengukur ketercapaian program kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi yang dicapai kegiatan PKM secara rinci yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan (n = 51)

Variable	Sebelum Kegiatan			Setelah Kegiatan			Beda Mean
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Pengetahuan	46,67	86,67	66,41	60	100	86,27	19,86
Keterampilan	40	73,33	54,77	56,67	100	85,49	30,71



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Table 1 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan ibu tentang pengelolaan/manajemen demam dalam upaya pencegahan kejang

demam, sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan peningkatan yang signifikan, sebelum kegiatan peserta memiliki pengetahuan 66,41% dan meningkat menjadi 86,27 setelah kegiatan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang manajemen demam. Selain itu, nilai keterampilan juga mengalami peningkatan dari 54,77 menjadi 85,49.

Hasil ini menggambarkan dampak positif dari kegiatan PkM dalam memperkuat pengetahuan orang tua terkait manajemen demam non farmakologis sebagai upaya pencegahan kejang demam pada anak. Peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan pengabdian masyarakat adalah hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Najimi, dkk (2017) bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang pencegahan kejang demam pada anak.

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengetahuan dan usia. Apabila tingkat pengetahuan ibu baik tentang penanganan demam pada anak, maka akan mencegah komplikasi pada anak serta akan meningkatkan derajat kesehatan pada anak. Promosi kesehatan tentang penanganan anak demam ini dilakukan dengan berbagai macam metode dan media pendukung untuk memudahkan transfer *knowledge* (Notoadmojo, 2017). Peran media dan metode sangat besar dalam upaya promosi kesehatan sejalan dengan penelitian tentang penting pemberian edukasi pada orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam terhadap perbedaan kemampuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang manajemen demam secara non farmakologis dan pencegahan kejang demam. Kami memberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi serta tanya jawab antara peserta dengan pemateri.

b. Pembahasan

Family centered care adalah filosofi perawatan yang diberikan untuk mengutamakan dan mengikutsertakan peran dari keluarga. Perawat berkolaborasi dengan keluarga dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan program, implementasi dan evaluasi, fasilitas kesehatan dan pendidikan terutama dalam pemberian perawatan. Salah satu kolaborasi yang dilakukan oleh perawat yaitu sebagai *educator*. Peran perawat sebagai *educator* adalah membantu pasien dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, dan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku pasien. Dalam konteks ini perawat dan keluarga sama - sama memegang peran kunci dalam memastikan anak-anak mendapatkan perawatan yang optimal. Metode pemberian edukasi dengan ceramah dan simulasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam memberdayakan orang tua dalam memberikan dukungan informasi yang diperlukan. Arsyad (2013) mengatakan informasi adalah salah satu sumber kekuatan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya, maka informasi yang kita berikan harus jelas, akurat dan relevan.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pencegahan demam pada anak. Orang tua yang memiliki perbedaan pengetahuan dapat mengakibatkan penanganan demam yang berbeda pula pada anak. Kejang demam pada anak dapat berulang sehingga harus tepat dalam pencegahan di rumah. Pemahaman orang tua dalam manajemen demam secara non farmakologis sangat diperlukan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Kesalahpahaman orang tua tentang kejang demam berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup keluarga atau anak-anak yang menderita kejang demam (Kızılay et al., 2017).

Hasil dari kegiatan PkM menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam manajemen demam pada anak secara non farmakologis. Pengetahuan orang tua adalah aspek kritis dalam manajemen demam yang efektif. Hasil kegiatan PkM kami menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua di RW 05 Semper Barat tentang manajemen demam non farmakologi sebagai upaya pencegahan kejang demam pada anak. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung pendekatan pendidikan sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan kejang demam (Klein et al., 2018).

Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan dampak positif pada keterampilan orang tua. Perubahan yang signifikan dalam keterampilan ini disebabkan oleh pelatihan praktis yang diselenggarakan selama program intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Najimi et al., (2013) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang manajemen demam pada anak. Pada kegiatan PkM ini, kami mengasumsikan bahwa orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan dalam manajemen demam non farmakologis dan dengan diberikan pendidikan serta dukungan tambahan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Selain itu, pemberdayaan orang tua dalam manajemen demam non farmakologis menghasilkan perubahan positif pada perilaku orang tua, dan tentunya akan berdampak positif pada anak, dan IPANI DKI Jakarta memberikan dukungan untuk program ini.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan PkM manajemen demam non-farmakologis pada anak

6. KESIMPULAN

Hasil kegiatan PkM memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua merawat anak di rumah dengan demam dalam konteks manajemen demam non-farmakologis pada anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada orang tua tentang manajemen demam non-farmakologis, tetapi juga mengubah sikap orang tua menjadi lebih positif dalam merawat anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukatif yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat telah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua dalam merawat anak dengan demam di rumah sehingga kejang demam pada anak dapat dicegah. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah menjadikan RW 05 Semper Barat sebagai salah satu wilayah binaan IPANI DKI Jakarta.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Barlia, G., & Putro, W. (2023). The Effect Of Providing Tepid Sponge Education On Mother ' S Knowledge In Reducing Fever In Children. *Healthcare Nursing Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/Healthcare.V5i2.3395>
- Deliana, M. (2022). Tata Laksana Kejang Demam Pada Anak. *Sari Pediatri*, 4(2), 59-62. <https://doi.org/10.14238/Sp4.2.2002.59-62>
- Elbilgahy, A. A., & Aziz, R. A. E. A. E. S. A. El. (2018). Effect Of Implementing An Educational Module On Improving Mothers Knowledge , Home Management And Attitude About Febrile Convulsion. *Journal Of Nursing Education And Practice*, 8(3), 1-11. <https://doi.org/10.5430/Jnep.V8n3p1>
- El-Radhi, A. S. (2018). Fever. *Clinical Manual Of Fever In Children*, 1-28. [Doi:10.1007/978-3-319-92336-9_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-92336-9_1).
- El-Radhi, A. S. (2018). Measurement Of Body Temperature. *Clinical Manual Of Fever In Children*, 69-84. [Doi:10.1007/978-3-319-92336-9_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-92336-9_4)
- Faradilla, F., & Abdullah, R. (2020). Artikel Review The Effectiveness Of The Water Tepid Sponge To Decrease The Body Temperature In Children With Febrile Seizure. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, Jkpbk*. 2020; 3(2): 1-9, 3(2), 1-9. [Http://E-Journals.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jkpbk](http://E-Journals.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jkpbk)
- Fitriana, R., & Wanda, D. (2021). Perilaku Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 3, 491-498. <https://doi.org/10.31539/Joting.V3i2.2718>
- Haryani, S., Adimayanti, E., & Astuti, A. P. (2018). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di Rsd Ungaran. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.31596/Jcu.V0i0.212>
- Kizilay, D. Ö., Kirdök, A. A., Ertan, P., Ayça, S., Demet, M. M., & Polat, M. (2017). Parents Of Children With Febrile Seizures Bilgi Güçtür : Febril Konvülsiyon Geçiren Çocukların Aileleri Üzerine Müdahaleli Bir Çalışma. *Journal Pediatric*, 4(2), 53-58. <https://doi.org/10.4274/Jpr.43433>

- Klein, N., El-Radhi, A. S., & Carroll, J. (2018). *Clinical Manual Of Fever In Children*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92336-9>
- Kurnia, B. (2020). *Tatalaksana Demam Pada Anak*. 47(9), 698-702.
- Najimi, A., D, N. K., Esmaili, A. A., & Sharifirad, G. R. (2013). The Effect Of Educational Program On Knowledge , Attitude And Practice Of Mothers Regarding Prevention Of Febrile Seizure In Children. *Journal Of Education And Health Promotion*, 2(May), 1-5. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.112703>
- Pangesti, N. A., Krisna, B., & Mukti, A. (2020). Studi Literatur : Perbandingan Penerapan Teknik Tepid Water Sponge Dan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh . *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*, 8, 297-304. <https://doi.org/10.2303/1298>, E-Issn 2715-1980
- Perdana, S. W. (2022). Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 699-706. <https://doi.org/10.2715/6885>; P-Issn 2714-9757
- Santono, R., Mulyanto, R. (2017). *Responsi Ilmu Kesehatan Anak: Kejang Demam*. Surabaya: Fk Uht.
- Sullivan, J. E., & Farrar, H. C. (2011). Clinical Report – Fever And Antipyretic Use In Children. *Pediatric Official Journal Of The American Academy Of Pediatric*. <https://doi.org/10.1542/Peds.2010-3852>